

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

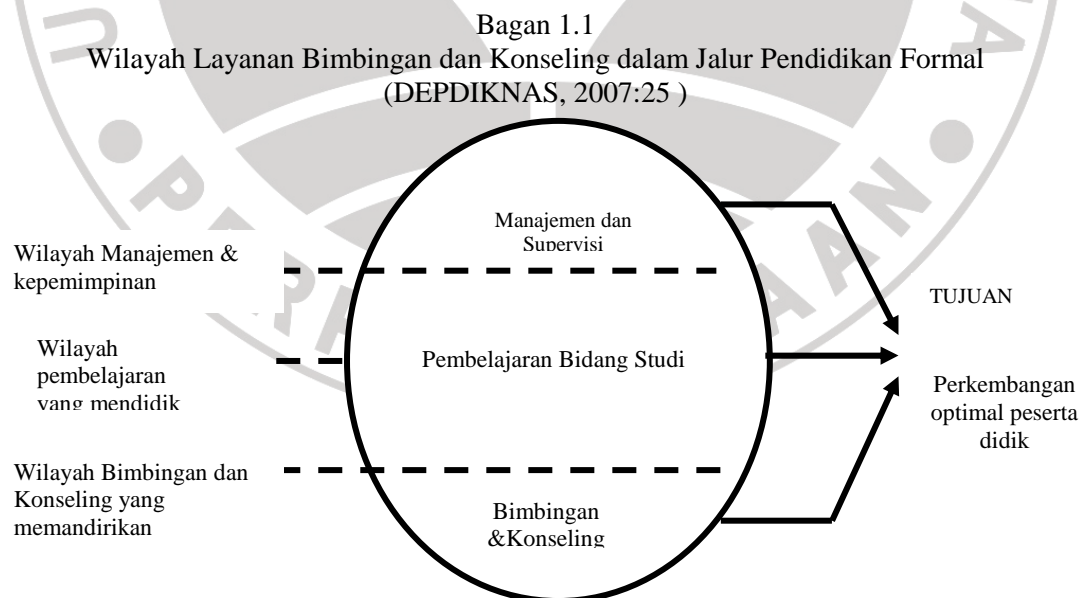
Saat ini perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan terjadi dengan sangat cepat. Percepatan ini memberikan konsekuensi lain terhadap pelbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan. Dalam dunia pendidikan saat ini peserta didik bukan hanya dituntut untuk mempelajari fakta dan informasi saja, namun juga harus mempelajari bagaimana cara belajar. Pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir saja, atau bahkan diterjemahkan sebagai pembelajaran formal semata, pendidikan saat ini diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya (belajar sepanjang hayat), sehingga dari proses pembelajaran ini, peserta didik dapat memperoleh hal-hal yang membantu individu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan.

Sebagai penegasan dari pentingnya pendidikan sepanjang hayat, pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh, sebagaimana diamanatkan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th 2003).

Pendidikan dengan kata lain merupakan sebuah proses yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi individu agar bisa mengenali dan menemukan potensi dan keunikan yang dimilikinya, seperti telah dipaparkan oleh Buscaglia (2005) “*education should be the process of helping everyone to discover his/her uniqueness*”.

Zimmerman (Pajares & Urdan, 2005:10) memberikan gambaran bahwa saat ini peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, motivasi dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap keberfungsian intelektualitas mereka. Dengan kata lain saat ini pendidikan yang ideal harus mampu membekali berbagai keterampilan bagi peserta didik. Untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama dan keterpaduan komponen-komponen yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan yang dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan di atas memberikan gambaran mengenai posisi masing-masing komponen dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu

dihasilkannya manusia Indonesia yang bermutu. Masing – masing komponen berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang mampu memfasilitasi seluruh aspek perkembangan para peserta didik. Menurut Juntika Nurihsan (2006:3) pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah pendidikan yang seimbang, yang tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Salah satu komponen yang harus ada dalam proses pelaksanaan pendidikan sebagaimana digambarkan dalam bagan 1.1 di atas adalah komponen layanan pembinaan dan pengembangan peserta didik yang merupakan area kerja Bimbingan dan Konseling.

Tujuan utama dari layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah adalah untuk membantu agar peserta didik dapat : (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (ABKIN, 2007:17).

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15/16 -18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Abin

Syamsudin Makmun, 2003:130). Fase perkembangan ini dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004:184).

Peserta didik yang berada pada masa remaja adalah individu-individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas menuju dewasa. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan psikologis-paedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi (Sofyan Willis, 2005:457).

Salah satu fenomena yang menunjukkan indikasi pentingnya layanan psikologis bagi siswa adalah fenomena bunuh diri dan percobaan bunuh diri, tindakan kekerasan dan depresi yang disebabkan oleh gagal dalam Ujian Nasional (UN). Seperti dilansir Harian Suara Merdeka (Senin, 25-06-2007) terjadi banyak kasus percobaan bunuh diri, dan kasus depresi siswa yang gagal UN. Menurut Komnas Perlindungan Anak (PA) mencatat sedikitnya 100 anak menderita trauma psikis akibat gagal UN pada tahun 2006.

Seto Mulyadi (Suara Merdeka,25-06-2007) mengatakan penyebab dari banyaknya kasus percobaan bunuh diri, tindakan kekerasan dan depresi paska gagal UN dikarenakan siswa tidak memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi oleh para siswa. Terkait dengan masalah ketidak siapan mental siswa dalam menghadapi perubahan dan ujian memiliki hubungan dengan komitmen siswa dalam belajar. Marcia *et.al* (1993:

206–211) memaparkan bahwa dalam perkembangan komitmen individu terdapat beberapa indikator, diantaranya : aspek kemampuan mengelola emosi (*emosional tone*) dan kemampuan bertahan dalam menghadapi goncangan (*resistance to being swayed*). Dengan kata lain siswa yang memiliki komitmen dalam belajar akan mampu menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi dan mampu mengelola perasaan dan emosi, sehingga siswa memiliki pertimbangan pemikiran yang lebih luas.

Selain itu, hasil penelitian Suherman (2007:4) mengenai kualitas pengarahan diri (*self direction*) terhadap 214 orang siswa kelas III yang tersebar di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung, SMA Negeri 3 Kota Cimahi, dan SMA Negeri 15 Kota Bandung, menunjukkan bahwa intensitas masalah siswa dalam pengarahan diri sangat tinggi.

Siswa pada ketiga SMA tersebut tampak memiliki masalah dalam pengarahan dirinya, antara lain dapat dilihat dari : (a) kekurangmampuan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah (85%), (b) ketergantungan pada pihak lain dalam menemukan jati dirinya (82%), (c) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru (79%), (d) suka melakukan kegiatan yang mengganggu tugas-tugas sekolah (76%), (e) memiliki kesulitan dalam memanfaatkan waktu secara efektif (74%), (f) kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (73%), (g) merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang cita-cita (72%), (h) melakukan kegiatan tanpa rencana (70%), (i) ketidakpercayaan terhadap upaya sendiri (68%); (j) kesulitan dalam menggunakan waktu luang (67%), (k) ketergantungan pada guru (64%), (l)

menunda-nunda tugas-tugas sekolah (64%), (m) kesulitan dalam mengatur kegiatan di luar sekolah (61%), dan (n) apabila mengalami kegagalan menyalahkan pihak di luar dirinya (52%). Dari empat belas aspek yang diungkap dalam studi di atas menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menunjukkan tingkat kemandirian dan pengarahan diri siswa serta komitmen belajar yang masih rendah.

Fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas menggambarkan kondisi nyata peserta didik yang jika ditinjau dari perspektif perkembangan belum optimal, sehingga untuk membantu peserta didik mampu mengoptimalkan potensi diri dibutuhkan upaya pendampingan secara psikologis dalam proses yang akan dilalui dalam fase ini. Dalam konteks pendidikan, konselorlah yang berperan dalam proses pendampingan, pembimbingan dan pengembangan peserta didik dengan pendekatan *psiko-paedagogis*.

Dengan demikian pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk individu yang matang, memiliki keterampilan dan kemandirian. Namun untuk mewujudkan tujuan yang begitu ideal bukan hanya diperlukan pendidikan yang berkualitas saja, namun juga komitmen dari semua pihak. Pulaski Community Partners Coalition (2003) memaparkan “*one of the keys to a successful adulthood is getting a good education. It’s something every parent wants for her or his child. But getting that good education requires—from both students and parents—a strong commitment to learning*”.

Salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih kedewasaan adalah dengan pendidikan yang baik, akan tetapi untuk mendapatkan pendidikan yang

baik memiliki satu syarat mutlak bagi orang tua dan siswa, yaitu komitmen yang kuat untuk belajar.

Komitmen dalam perkembangan remaja berhubungan dengan proses pencarian identitas yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja, dan secara keseluruhan akan mempengaruhi seluruh area perkembangan remaja, termasuk dalam proses pembelajaran.

Komitmen berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk memilih kemungkinan dan ketetapan pada sesuatu yang dipilih, termasuk dalam hal yang terkait dengan pendidikan dan pilihan karir di masa depan. Merujuk pada pendapat Marcia (Titin Kartini, 2004) bahwa remaja yang telah berhasil mencapai identitas diri mampu membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Secara rasional komitmen terhadap pilihan pendidikan maupun pilihan pekerjaan/karir di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mempersiapkan diri melalui proses pembelajaran saat ini. Dengan kata lain siswa SMA yang telah mencapai identitas diri mampu berkomitmen dengan pilihan pendidikan dan pilihan karir di masa depan, serta memiliki komitmen dalam belajar sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan komitmen terhadap keputusan yang telah ditetapkan.

Pada masa remaja identitas merupakan *vocal point* atau inti dari pengalaman individu pada masa remaja, keberhasilan individu mendapatkan identitas akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya (Erikson dalam Syamsu Yusuf, 2004:71). Identitas yang dimaksud seperti dipaparkan oleh

Marcia (1960,1980) sebagai berikut ; *identity as a set of statuses that are defined by the extent to which an individual has explored option for his or her life and has shown evidence of having made a commitment to an occupation and ideologi.*

Identitas adalah sekumpulan status yang didefinisikan dari tingkat eksplorasi yang dilakukan oleh individu tentang aspek-aspek kehidupan yang ditunjukkan dengan komitmen terhadap pilihan karir dan ideologi (prinsip hidup). Dengan kata lain, remaja yang telah memiliki kejelasan identitas adalah remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Erikson (Steinberg,1993) mengemukakan bahwa pembentukan identitas diri remaja terletak pada interaksi remaja dengan individu lainnya, yaitu sebagai proses dan produk bersama antara individu dan masyarakat. Selanjutnya , menurut Dreyer (Titin Kartini, 2004) "*identity formation in adolescent can be encouraged and promoted by surrounding them with educational environment that stimulate exploration and commitment*". Pembentukan identitas pada masa remaja dapat dibantu dengan memberikan dorongan melalui lingkungan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dalam proses eksplorasi diri dan pembentukan komitmen.

Hasil penelitian Titin Kartini (2004) memperlihatkan bahwa pola interaksi guru BP memiliki korelasi positif secara signifikan dengan eksplorasi identitas vokasional dalam pemilihan pendidikan lanjutan sebesar $rs = 0,316$. Dengan demikian pola interaksi *enabling* akan memberikan dukungan kepada remaja akhir untuk melakukan eksplorasi mengenai berbagai pendidikan lanjutan yang dapat

dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan pendidikan yang akan ditekuninya.

Dengan demikian dapat dikatakan jika pola interaksi guru BP dengan remaja dalam layanan bimbingan karir merefleksikan pola interaksi *enabling* didukung sekolah yang menyediakan iklim yang kondusif bagi pembentukan identitas remaja, maka remaja dari sekolah tersebut akan memperoleh kemudahan dalam melakukan eksplorasi identitas vokasional, dan semakin mudah remaja melakukan komitmen. Sebaliknya pola interaksi *constraining* akan menghambat remaja akhir dalam melakukan eksplorasi berbagai informasi pendidikan lanjutan.

Bandura (Pajares & Urdan , 2005) mengungkapkan bahwa komitmen penting dimiliki oleh remaja. *'Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation'*.

Menurut Bandura bahwa remaja sangat penting memiliki komitmen dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Para remaja harus memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan langkah-langkah dalam usaha pencapaiannya. Tanpa komitmen para remaja akan kurang termotivasi, bosan atau merasa pesimis terhadap apa yang akan mereka kerjakan. Tanpa komitmen para remaja akan tergantung pada sumber stimulasi eksternal.

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, serta

mulai mempersiapkan karir dan ekonomi (Hurlock, 1980:10). Seperti telah dipaparkan di atas individu pada remaja memerlukan komitmen untuk bisa mencapai kedewasaan, tanpa komitmen individu menjadi tergantung pada stimulasi eksternal atau dapat dikatakan individu menjadi tidak mandiri secara psikologis.

Komitmen dalam konteks pendidikan dan belajar harus merupakan bentuk kesadaran dari dalam diri individu, Espeland&Verdick (2005: 1) memaparkan bahwa “ *a commitment is a promise you make to your self or someone else. A commitment to learning is a promise to do your best in school, learn new things, do your homework, care about teachers, and read – not just when you have to, but because you want to.*

Komitmen adalah janji terhadap diri dan atau orang lain. Komitmen belajar adalah sebuah janji untuk melakukan dan menunjukkan hal terbaik di sekolah, mempelajari hal yang baru, mengerjakan tugas, menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada para guru, dan membaca bukan hanya karena merasa harus, akan tetapi karena merasa butuh dan menyukainya.

Komitmen belajar dapat membantu peserta didik untuk mampu mencapai apa yang telah ditetapkan sebagai target belajar, bukan hanya karena faktor dorongan dari luar, namun atas dasar kesadaran dan kesungguhan untuk berhasil dalam belajar. proses pembentukan komitmen belajar remaja akan sangat terbantu dengan dukungan lingkungan terutama lingkungan keluarga dan pendidikan.

Komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar, artinya anak yang komitmen belajarnya tinggi cenderung melakukan proses pembelajaran

yang berkualitas dan pembelajaran yang berkualitas memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal (Molly Lee dalam Handayani, 2007).

Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus mampu menstimulasi siswa untuk bisa mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan komitmen belajar sehingga siswa dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal dan meraih prestasi yang bagus. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dalam layanan pendidikan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan siswa.

Sebagai layanan yang profesional maka layanan bimbingan dan konseling saat ini harus memperhatikan kebutuhan siswa. William J. Kolarik (Nurihsan, 2006: 55) mengungkapkan bahwa kualitas mutu layanan bimbingan akan mendapatkan pengakuan jika layanan bimbingan dan konseling mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh para konseli. Secara lebih rinci Goetsch & Davis (Nurihsan, 2006: 55) mengungkapkan bahwa mutu layanan bimbingan dan konseling merujuk pada proses dan produk layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat, serta pemerintah.

Dengan kata lain, dalam penyusunan program layanan bimbingan harus memperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu penyusunan dan pengembangan program BK harus berdasar pada analisis kebutuhan yang valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan bisa dijadikan dasar pengembangan program.

Dari paparan di atas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai komitmen belajar sebagai landasan pengembangan program bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengembangkan komitmen belajar Siswa Sekolah Menengah Atas.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang secara empirik efektif dalam mengembangkan komitmen belajar siswa.

Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Profil komitmen belajar siswa SMA Negeri 11 Kota Bandung
2. Program Bimbingan dan Konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA Negeri 11 Kota Bandung

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian dan pengembangan program ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Program Bimbingan dan Konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat digunakan sebagai *Student Support Service* atau layanan yang membantu para peserta didik menumbuhkan komitmen belajar sehingga dapat membantu pencapaian hasil belajar yang lebih baik, yang tentunya disesuaikan

dengan tingkat kebutuhan dan kondisi objektif di setiap sekolah yang bersangkutan

2. Hasil penelitian dan pengembangan program BK untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA dapat menjadi salah rujukan bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan riset mengenai komitmen belajar siswa.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Komitmen Belajar

Komitmen dalam perkembangan remaja berhubungan dengan proses pencarian identitas yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja, dan secara keseluruhan akan mempengaruhi seluruh area perkembangan remaja, termasuk dalam proses pembelajaran.

Bandura (Pajares & Urdan , 2005) memaparkan pentingnya remaja memiliki komitmen sebagai berikut *'Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation'*.

Menurut Bandura bahwa remaja sangat penting memiliki komitmen dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Para remaja harus memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan langkah-langkah dalam usaha pencapaiannya. Tanpa komitmen para remaja akan kurang termotivasi, bosan atau merasa pesimis terhadap apa yang akan mereka

kerjakan. Tanpa komitmen para remaja akan tergantung pada sumber stimulasi eksternal.

Dengan demikian jelas bahwa komitmen sangat penting untuk dimiliki oleh remaja. Waterman (Marcia, 1993:164) mengemukakan bahwa keberadaan komitmen pada diri individu ditandai dengan adanya keteguhan dalam menentukan keputusan, dan senantiasa keputusan itu dipegang kuat, sehingga individu cenderung mempunyai prinsip hidup yang tidak mudah berubah, kecuali dengan pertimbangan yang sangat matang.

Molly Lee (Handayani, 2007) mengatakan komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar. Artinya, anak yang komitmen belajarnya tinggi cenderung melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dan pembelajaran yang berkualitas memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal.

Marcia (1993:181) menyatakan bahwa komitmen merujuk pada investasi yang stabil terhadap satu tujuan, nilai dan kepercayaan yang dibuktikan dengan aktivitas yang mendukung. Menurut Marcia *et al.* (1993: 206–211) tingkat komitmen ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan pendirian remaja itu terhadap domain topik identitas sebagaimana direfleksikan oleh keluasan dan kedalaman aspek: (1) *knowledgeability*, (2) *activity directed toward implementing the chosen identity element*, (3) *emotional tone*, (4) *identification with significant other*, (5) *projecting one's personal future*, dan (6) *resistance to being swayed*.

Pulaski Community Partners Coalition (2003) dan Search Institute (2007) memaparkan bahwa Komitmen belajar siswa dapat dilihat dari munculnya aspek-aspek sebagai berikut :

1. motif berprestasi;
2. terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah;
3. memiliki tanggungjawab terhadap tugas dan atas pentingnya belajar;
4. menunjukkan kepedulian terhadap sekolah (guru, teman);
5. memiliki minat yang besar dalam membaca;
6. kepercayaan terhadap kemampuan diri;

Komitmen belajar ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Pulaski Community Partners Coalition, 2003).

Lingkungan keluarga diterjemahkan sebagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pengaruh teman sebaya diartikan sebagai bentuk sosialisasi siswa, kelompok, tekanan dan nilai kelompok. Sedangkan lingkungan sekolah dimaknai dengan kebijakan sekolah serta program-program yang dikembangkan yang diperuntukan bagi siswa termasuk di dalamnya ; kurikulum pembelajaran, aturan sekolah, program layanan bimbingan dan konseling.

b. Program Bimbingan dan Konseling

Program dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan rencana menyeluruh dari aktivitas suatu lembaga atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya (Andi Mappiare A.T., 2006:254).

Program bimbingan dan konseling yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Robert D. Myrick (1993) yaitu program bimbingan dan konseling perkembangan, dan bimbingan dan konseling perkembangan komprehensif yang dikembangkan oleh Norman Gysbers dan Patricia Henderson (Muro & Kottman, 1995 : 5).

Ruang lingkup program bimbingan dan konseling pada intinya mengacu pada empat komponen utama yang gagas oleh Gysbers dan Henderson (Muro dan Kottman, 1995: 5) yaitu : 1). *Guidance curriculum*, 2). *responsive service*, 3). *individual planning*, 4). *system support*.

Keempat komponen tersebut menjadi kerangka atau wadah dalam pengembangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komitmen belajar siswa sekolah menengah atas.

2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang dan batasan masalah di atas , diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *Bagaimana bentuk Program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif dalam mengembangkan komitmen belajar siswa SMA ?*

Dari pertanyaan umum ini, diturunkan menjadi dua pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil komitmen belajar siswa kelas X SMA Negeri 11 Kota Bandung Tahun Ajaran 2007- 2008 ?

2. Program Bimbingan dan Konseling bagaimana yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa kelas X SMA Negeri 11 Kota Bandung ?

E. Asumsi Penelitian

1. Peserta didik yang berada pada masa remaja adalah individu-individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas menuju dewasa. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan psikologis-paedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi (Sofyan Willis, 2005:457).
2. *'Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation'*. (Bandura dalam Pajares & Urdan , 2005).
3. Komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar. Artinya, anak yang komitmen belajarnya tinggi cenderung melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dan pembelajaran yang berkualitas memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal. (Molly Lee dalam Handayani, 2007).
4. Komitmen belajar ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Pulaski Community Partners Coalition, 2003).
5. Pola interaksi guru BP dengan remaja dalam layanan bimbingan merefleksikan pola interaksi *enabling* didukung sekolah yang menyediakan

iklim yang kondusif bagi pembentukan identitas remaja, maka remaja dari sekolah tersebut akan memperoleh kemudahan dalam melakukan eksplorasi identitas vokasional, dan semakin mudah remaja melakukan komitmen. Sebaliknya pola interaksi *constraining* akan menghambat remaja akhir dalam melakukan eksplorasi berbagai informasi pendidikan lanjutan (Titin Kartini, 2004).

F. Metode Penelitian

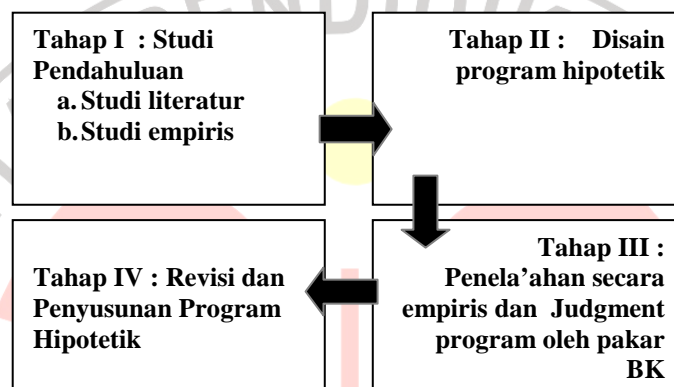
Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA. Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan *Research and development*. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk dimaksud adalah program bimbingan dan konseling yang secara empirik efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA.

Menurut Borg dan Gall (1989), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Dari sepuluh tahapan penelitian yang disusun oleh Borg dan Gall (1989), dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba terbatas dan

revisi program hipotetik. Untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian dan pengembangan program BK untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA dapat dilihat dalam tabel 3.1 di bawah ini.

Bagan 1.2
Alur Penelitian dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Hipotetik Untuk Mengembangkan Komitmen Belajar Siswa SMA di SMA Negeri 3 Kota Bandung



G. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002:57). Selanjutnya menurut Arikunto Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (1993:102), sedangkan menurut Ary, dkk. (Sukardi, 2005:53) *poppulation is all members of well defined class of people, events or objects.*

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah objek atau subjek yang berada dalam satu wilayah yang memenuhi syarat dalam sebuah penelitian.

Populasi dalam penelitian menurut Riduan (2005:54) dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas adalah populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batasannya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya, seperti : jumlah guru SD di Kota Surabaya, jumlah siswa berprestasi di Jakarta. Sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batasannya sehingga relatif tidak dinyatakan dalam bentuk jumlah, seperti : penelitian terhadap jumlah/volume air pasang dan surut pada saat bulan purnama, atau percobaan seorang bandar ketika melempar dadu.

Dalam disain penelitian ini, peneliti menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa kelas X SMA Negeri 11 Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini ditentukan menurut kriteria berikut:

- a. populasi penelitian ini adalah siswa kelas x sekolah menengah atas negeri 11 kota bandung;
- b. asumsi pemilihan siswa kelas x pada jenjang sekolah menengah atas adalah :
 - 1). siswa kelas X berada pada rentang usia 15-16 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja tengah;
 - 2). pengembangan komitmen belajar idealnya dikembangkan sejak awal sebagai bentuk kesiapan belajar; dan
 - 3). komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar, dengan demikian pembentukan komitmen siswa pada awal memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas di asumsikan dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.

1. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan metode *Simple Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan sistem pemilihan acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam anggota populasi (Riduan, 2005:58).

